SP - PALU

CERITA PERUBAHAN PEREMPUAN

Perempuan Akar Rumput dari Kabupaten Donggala, Sigi, Poso dan Morowali





DISUSUN OLEH:

Solidaritas Perempuan Palu

solidaritas_perempuanpalu soliperpalu sppalu@solidaritasperempuan.org

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku “Cerita Perubahan Perempuan Akar Rumput dari Kabupaten Donggala, Sigi, Poso dan Morowali” ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan kisah nyata perempuan-perempuan akar rumput yang dengan segala keterbatasan dan tantangan mampu bangkit, belajar, dan memperjuangkan hak-haknya. Cerita-cerita yang disajikan tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi perempuan di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya dalam konteks ketidakadilan gender, konflik agraria, bencana alam, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Melalui proses pendampingan, diskusi, dan pengorganisasian yang dilakukan oleh Solidaritas Perempuan Palu, para perempuan ini mulai menyadari posisi dan perannya, serta berani menyuarakan pengalaman, aspirasi, dan harapan mereka. Perubahan yang terjadi bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang penuh pembelajaran, keberanian, dan solidaritas.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, pembelajaran, serta refleksi bagi berbagai pihak baik masyarakat, pemerintah, akademisi, maupun organisasi masyarakat sipil tentang pentingnya penguatan peran perempuan dalam pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, buku ini juga menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kekuatan besar untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para perempuan yang dengan berani membagikan kisah hidup dan perjuangannya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menginspirasi banyak orang.

Palu, 30 Maret 2026

Penyusun

Yelna, Perempuan Tangguh di Tepian Lore Lindu

Nama saya Yelna, atau biasa dipanggil Mama Olvi, lahir pada 21 November 1986. Saya tinggal di Desa Siliwanga, Kecamatan Lore Peore, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Siliwanga adalah desa dataran tinggi yang masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Selain bertani, perempuan di desa kami terbiasa pergi ke hutan untuk mengambil rotan, daun pandan, dan bambu yang kemudian dianyam menjadi berbagai alat rumah tangga yang dibutuhkan dalam pesta adat, perkawinan, kematian, serta untuk keperluan pertanian, peternakan, dan penyimpanan sesajen yang merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang kami. Dari hutan kami juga memperoleh rempah dan tanaman untuk ramuan obat-obatan tradisional.

Pada tahun 1994, saya bersama keluarga mengikuti program transmigrasi. Kami pindah ke wilayah yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Di tempat baru itu, kami memulai kehidupan dari nol, membuka lahan, membangun rumah, dan menata harapan di tanah yang asing namun penuh kemungkinan.

Desa Siliwanga memiliki luas wilayah ±900 Ha, merupakan pemukiman transmigrasi. Sebagian besar penghuninya berasal dari Jawa, Bali, Madura, dan sebagian lainnya adalah masyarakat adat Wanga dan Watutau. Program transmigrasi tersebut dalam tiga tahap, dimana tahap pertama (Oktober 1993) sebanyak 59 KK dari Jawa Timur, kemudian tahap kedua (November 1993) sebanyak 180 KK dari Bali, dan tahap ketiga (Februari 1994) sebanyak 60 KK dari warga lokal (Wuasa, Wanga, dan Watutau), masyarakat transmigrasi dijanjikan akan mendapatkan masing-masing 2 Ha lahan untuk diolah sebagai sumber mata pencaharian, namun pada praktiknya tidak sesuai harapan karena tanah yang diberikan adalah tanah padang yang kering dan tidak ada sumber air sehingga tanah tersebut tidak bisa diolah. Pada 1999–2002 sebagian warga memilih kembali ke daerah asal karena lahan yang diberikan tidak produktif serta karena belum adanya listrik dan air bersih.

Karena kondisi tersebut, sebagai perempuan petani dan buruh tani yang tidak memiliki lahan, saya dan suami akhirnya membuka kebun di dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) untuk menanam kopi, Coklat serta Palawija demi memenuhi kebutuhan hidup. Tentu saja hal ini membuat kami harus berhadapan dengan Balai Taman Nasional Lore Lindu (BTNLL) karena dianggap merambah kawasan taman nasional.

Sebelum Solidaritas Perempuan (SP) Palu hadir di Lore, kami para perempuan tidak bisa memperlihatkan kepedulian terhadap persoalan di desa. Dalam rapat-rapat pengambilan keputusan, kami tidak pernah dilibatkan, kalaupun hadir hanya untuk menyiapkan konsumsi dan duduk mendengarkan. Kami tidak berani berbicara karena segala keputusan diambil oleh laki-laki. Sebagai perempuan, kami tidak diberi ruang untuk bersuara, dan segala hal harus dengan izin ayah atau suami.



Setelah SP Palu hadir, perubahan besar mulai terjadi dalam cara pandang dan pola pikir kami. Kami mulai menyadari ketidakadilan yang dialami perempuan, pelanggaran hak, kekerasan, dan penindasan yang selama ini tidak pernah kami sadari. Kami memahami bahwa semua itu berkaitan dengan kontrol dan praktik budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya patriarki membatasi perempuan dalam banyak aspek kehidupan sehingga kami tidak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi.

Sejak mengikuti pertemuan, diskusi, dan pelatihan yang dilakukan SP Palu, banyak perubahan saya alami. Pengetahuan saya bertambah, kepercayaan diri tumbuh. Saya bisa terlibat dalam pemerintahan desa sebagai anggota Lembaga Pengelola Konservasi Desa (LPKD) sejak 2023 hingga sekarang.

Perempuan di Lore terus bergerak memperjuangkan hak atas akses, kontrol, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya hutan sebagai sumber kehidupan kami. Kami kini berani bersuara dalam rapat-rapat desa. Saya sering mengajak perempuan lain hadir terutama ketika rapat berkaitan dengan pengambilan keputusan penting. Semua itu membentuk saya menjadi perempuan yang lebih percaya diri dan kaya pengalaman. Saya belajar banyak dari alam dan dari setiap tantangan yang datang.

Perempuan di Lore terus bergerak memperjuangkan hak atas akses, kontrol, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya hutan sebagai sumber kehidupan kami. Kami kini berani bersuara dalam rapat-rapat desa. Saya sering mengajak perempuan lain hadir terutama ketika rapat berkaitan dengan pengambilan keputusan penting. Semua itu membentuk saya menjadi perempuan yang lebih percaya diri dan kaya pengalaman. Saya belajar banyak dari alam dan dari setiap tantangan yang datang.

Harapan saya ke depan, “semoga hidup kami bisa lebih baik lagi. Bukan hanya untuk saya, tetapi untuk keluarga, perempuan, serta seluruh masyarakat di sekitar Lore Lindu. Kami ingin mendapatkan sumber kehidupan yang layak dan kepastian hak atas kebun kami yang berada dalam kawasan taman nasional agar kami terhindar dari intimidasi POLHUT, BBTNLL, dan aparat kepolisian, tentu saja dengan tanpa harus merusak alam yang selama ini memberi kami kehidupan.”



Deice: Hutan dan Perempuan yang Tak Terpisahkan

Nama saya Deice Nathalia Poba atau biasa dipanggil Coli. Tinggal di Desa Watutau kecamatan Lore Peore kabupaten Poso ProvinsiSulawesi Tengah. Watutau adalah desa di dataran tinggi dengan jumlah penduduk 1,642 jiwa di mana 883 jiwa adalah laki-laki dan 741 jiwa adalah perempuan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh pola kepemilikan tanah. Hal ini sangat relevan mengingat jumlah kepala keluarga (KK) di desa ini sebanyak 450, dengan 37 di antaranya dipimpin oleh perempuan. yang mayoritas bekerja sebagai petani. Selain bertani kebiasaan perempuan di desa kami adalah pergi ke hutan untuk mengambil rotan, daun pandan dan bambu untuk dianyam menjadi alat rumah tangga yang biasa dipakai dalam pesta adat, pesta perkawinan, kematian, untuk alat pertanian, alat peternakan dan juga bisa digunakan sebagai alat penyimpanan sesajen yang merupakan tradisi dari nenek moyang di Lore. Di hutan, kami juga bisa mendapatkan ramuan atau rempah untuk obat-obatan tradisional.

Masyarakat Lore adalah petani berpindah-pindah dengan tradisi gotong royong (mokoe) mulai dari pemarasan rumput/ ilalang (motatehi), penembangan pohon (motiwingi) dengan menggunakan parang dan kapak, pembakaran (mehuwe) dan pengumpulan kayu-kayu yang tidak habis terbakar untuk mempersiapkan lahan. Pengolahan lahan (mokawo) dan penyiangan (mobahi) kami lakukan dengan menggunakan pacul dan sengko, alat pertanian tradisional warisan nenek moyang kami. Setelah tahapan ini selesai orang tua akan berdiskusi (mogombo) membicarakan persiapan menanam padi dan menentukan hari baik untuk menanam sambil mempersiapkan benih yang akan ditanam di ladang yang merupakan benih lokal yang baik. Kami punya banyak jenis pare (padi dalam Bahasa Lore) lokal yang rasanya enak dan harum seperti bandera, undua, bongka, anantowawine (pulut merah) dan tobanasu (pulut putih).

Menanam padi pun kami lakukan secara bergotong royong, bahkan bisa sampai 100 orang yang hadir dalam masa tanam serentak ini. Bingka-bingka (bakul) buatan perempuan yang terbuat dari bambu dan rotan digunakan untuk menyimpan benih yang akan ditanam sedangkan laki- laki membuat lobang-lobang tanam yang dalam bahasa Lore disebut masaku dengan menggunakan kayu diruncingkan. Saat membuat masaku laki-laki akan meneriakan hoe-hoe dengan riang gembirasampai saat penanamanselesai dilakukan. Sembari menunggu padi tumbuh dan besar, petani akan membuat rumah hunian di ladang yang terbuat dari kayu dan bambu. Selama menunggu musim panen tiba hampirsemua keluarga akantinggal di kebunbahkan juga anak-anak sekolah.Mereka berangkat kesekolah dari kebun masing-masing, melewati sungai dengan rakit bagi anak-anak yang kebunnya di seberang sungai. Hanya hari Sabtu dan Minggu kami pulang ke kampung untuk beribadah, setelahnya kami akan berangkat lagi ke kebun.

Menunggu panen 6 bulan berikutnya, laki-laki dan perempuan mengambil rotan, daun pandan dan bambu untuk dibuat anyaman seperti tikar dan alat-alat rumah tangga lainnya, selain itu biasanya perempuan mencari udang (mohangku) di anak sungai dalam hutan. Saat panen (mepare) padi dipanen menggunakan ani-ani (hindo) yang terbuat dari pisau dan bambu. Panen ada yang dilakukan dengan bergotong royong tapi juga ada yang dibayar dengan padi (mampedurei). Padi yang sudah dipanen diikat pakai rotan dan disimpan di dandara yaitu tempat pengeringan padi yang terbuat dari kayu. Sebulan kemudian, setelah padi kering padi disimpan di lumbung (tambaru) tapi sebelum masuk tambaru diberi kesempatan pada siapa saja untuk mengambil seikat padi yang dia suka (mohini) dan sekaligus memilih padi yang ditumbuk dan dikonsumsi pertama kali dari hasil panen (mangore). Padi ditumbuk menggunakan lesung (riso). Mangore ini sebagai bentuk syukur pada Tuhan atas berkah panen yang sudah diberikan.

Kenyamanan hidup kamu mulai terusik dengan kedatangan petugas Perlindungan dan Pengawasan Alam (PPA) pada tahun 1980 yang melakukan pengukuran di lahan pertanian masyarakat tanpa memberitahukan maksud kedatangan mereka. Sekitar 20 kepala keluarga dengan masing-masing luas lahan 50 are sampai 1,5 Ha lahannya telah di klaim oleh Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Tahun 1982 petugas PPA datang lagi dan mengusir masyarakat yang berladang disitu. Mereka terpaksa pergi, namun ada 6 KK yang tetap bertahan hingga mereka panen padi.

Pengusiran yang dilakukan oleh petugas PPA amatlah sangat kejam kami rasakan, hingga membuat terkejut seorang perempuan yang sedang hamil, yang akhirnya melahirkan bayinya dengan tiba-tiba karena mengalami kontraksi. Sedihnya, bayi yang lahir sebelum waktunya itu meninggal karena tidak ada pertolongan medis juga pada saat itu karena kami di ladang.

Penetapan tapal batas oleh TNLL juga tak pernah didiskusikan dengan masyarakat maupun pemerintah desa. Salah satu masyarakat, Bapak Sido yang diminta membuat gundukan tanah dipinggir hutan juga tidak mengetahui kalau itu adalah tapal batas. Setelah itu aktivitas masyarakat khususnya perempuan tidak lagi bebas mengelola dan masuk ke hutan untuk mengambil daun pandan dan lain-lain karena sudah diawasi,padahal kebutuhan panganperempuan dan sumber ekonomi banyak bersumber dari hutan. Untuk menyambung hidup masyarakat mengolah lahan-lahan di tepi sungai yang sering terkena banjir dan longsor saat musim hujan tapi masyarakat tetap bertahan karena hanya disitulah yang aman dan tidak ada yang dikejar-kejar oleh petugas. Padahal dulunya, hutan itu adalah perkampungan leluhur kami, yang dibuktikan dengan kuburan dan megalit. Dengan adanya tapal batas ini mungkin anak-anak kami tidak tahu lagi sejarah kampungnya dan alat-alat tradisional dan anyaman kami juga obat-obat tradisional akan hilang karena bahan dasarnya sudah tidak bisa kami dapatkan dari hutan. Kearifan lokal kami akan hilang, pola hidup masyarakat menjadi konsumtif dan bergantungpada produk-produk pabrik.

Karena situasi makin sulit kami rasakan, bahkan untuk mengambil kayu untuk membuat rumah pun tak bisa kami lakukan, maka ditahun 1983 kepala desa Watutau, kepala desa. Kaduwaa dan kepala desa Wanga berinisiatif menghadap Gubernur Sulawesi Tengah untuk meninjau kembali penetapan tapal batas TNLL, namun hingga saat ini tidak ada penyelesaiannya. Kehidupan masyarakat Lore makin sengsara karena kami tidak punya lahan pertanian lagi untuk anak cucu kami. Hanya petugas yang lalu lalang dalam hutan, sementara kami seperti seorang pencuri saat mengambil kebutuhan kami di hutan tersebut, padahal itu adalah tanah kami. Petugas tidak segan-segan menangkap siapapun yang berani masuk hutan.

Masyarakat Lore khususnya perempuan merasa sangat cemburu pada masyarakat Dusun Dong-dongi yang diizinkan masuk hutan, padahal kami adalah masyarakat asli Lore tapi kami dilarang masuk, sementara mereka adalah warga pendatang. Saya berharap ada orang yang bisa membantu kami untuk memperjuangkan hak-hak kami terhadap akses, pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan kami, juga untuk mengembalikan kearifanlokal kami ditanah Lore Lindu.

Sebelum Solidaritas Perempuan hadir di Lore, kami perempuan tak bisa memperlihatkan kepedulian kami akan situasi yang terjadi di desa kami karena kami tidak pernah dilibatkan dalam rapat-rapat pengambilan keputusan di desa. Kalaupun kami hadir hanya untuk menyiapkan konsumsi dan mendengar saja, tak berani mengeluarkan pendapat segalanya diputuskan oleh laki-laki, sebagai perempuan kami tak diberi ruang dan kesempatan untuk bicara. Segala sesuatu yang akan kami lakukan harus seizin ayah atau suami. Setelah SP hadir, barulah terjadi perubahan besar terhadap cara pandang dan pola berpikir kami. Kami mulai menyadari ketidakadilan yang dialami perempuan, pelanggaran hak bahkan kekerasan dan penindasan yang dialami oleh perempuan yang selama ini tidak pernah kami sadari. Bahwa semua ini terjadi karena adanya kontrol dan praktik budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat. Budaya patriarki telah membatasi perempuan dalam banyak ranah kehidupan sehingga perempuan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sejak mengikuti pertemuan, diskusi dan training yang dilakukan SP Palu banyak perubahan yang saya alami, pengetahuan jadi bertambah. Saya bisa terlibat di pemerintahan Desa sebagai anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan anggota lembaga adat. Perempuan di Lore terus bergerak memperjuangkan hak-haknya terhadap akses dan kontrol, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan sebagai sumber kehidupan kami. Kami perempuan sudah berani bersuara di rapat-rapat desa. Saya sering mengajak perempuan untuk hadir dalam rapat di desa apalagi kalau rapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan di desa.

Kami perempuan di Lore akan terus berjuang untuk mendapatkan hak kami, termasuk hak atas pengelolaan hutan. Penetapan tapal batas TNLL jelas tidak adil bagi kami karena telah merampas sumber-sumber kehidupan kami dan juga nilai- nilai sosial masyarakat Lore. Kami sering melakukan diskusi kampung untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Kami juga membangunkomunikasidandialogdenganpemerintahdesauntuk mendapatkan pengakuan atas kelompok yang telah kami bentuk. Tidak hanya di desa, kami juga menyuarakan kepentingan kami di ruang-ruang publik lainnya. Pada ulang tahun SP yang ke-25 yang dirayakan di desa kami melalui pameran inisiatif perempuan Lore, kami melakukan dialog dengan dinas kehutanan di TVRI Sulteng dan menceritakan pentingnya hutan bagi kehidupan perempuan dan bagaimana dampak penetapan Tapal batas TNLL terhadap kehidupan kami. Kami ingin bisa berdaulat atas hutan dan sumber daya alam kami. Kami ingin hutan kembali ke pangkuan masyarakat Lore, karena sejak nenek moyang kami hidup, mereka telah mendiami hutan itu. Mereka sangat memperdulikan hutan bahkan meng"keramat"kannya sebagai tanda penghormatan terhadap Alam.

Penetapan tapal batas ini telah membatasi akses masyarakat khususnya perempuan pada hutan yang merupakan sumber kehidupan kami. Kami tidak ingin anak cucu kami tidak bisa merasakan manfaat dan nilai sejarah yang banyak ditorehkan leluhur kami di hutan itu. Saya percaya baik laki-laki maupun perempuan harus berdaulat atas tanah dan hutan dan sama-sama punya hak yang setara untuk memanfaatkan apa- apa yang terkandung didalamnya dengan arif dan bijaksana, demi keberlanjutan hutan untuk kehidupan anak dan cucu kami. Kami tau perjuangan masih panjang, dan kami akan terus berjuangkarena hutan bagikami adalah segalanya.

Perjuangan kami akan terus berlanjut, saya bersama Rifka melakukan pengorganisasian untuk mengumpulkan data kepemilikan tanah masyarakat Watutau yang diklaim oleh Balai Taman Nasional pada 1980. Data ini rencananya akan kami gunakan untuk melakukan advokasi kasus dengan melaporkan kepada Komnas HAM dan Komnas Perempuan serta Kementerian Lingkungan Hidup. Sekitar sebulan kami melakukan pengumpulan data, kami berhasil mengorganisir 96 kepala keluarga yang tanahnya masuk dalam kawasan hutan dengan luasan sekitar 161 Hektar.

Selain itu untuk mempertahankan akses dan kontrol perempuan atas sumber daya hutan, perempuan Desa Watutau juga menjaga kearifan dan pengetahuan lokal melalui menganyam seperti tikar, topi, tudung saji, tas, dan bakul dengan bahan baku rotan dan daun pandan serta membuat obat tradisional yang bahan bakunya berasal dari hutan. Bulan Oktober 2022 kami bersama SP Palu melakukan audiensi dan pelaporan kasus kepada Komnas HAM dan Komnas Perempuan dengan tuntutan pengembalian tanah masyarakat Watutau yang diklaim oleh Balai Taman Nasional. Proses audiensi ini kami lakukan melalui zoom meeting dengan Komnas HAM dan Komnas Perempuan. Beberapa hasil dari upaya advokasi yang kami lakukan bahwa Komnas HAM dan Komnas Perempuan akan melakukan peninjauan, namun sampai saat ini belum mereka lakukan.

Selain itu kami masih terus berjuang menyuarakan perlindungan terhadap perempuan pembela HAM yang selama ini rentan mengalami kriminalisasi atau ancaman maupun intimidasi karena memperjuangkan tanahnya. Hal ini terlihat bagaimana ketika tanah eks HGU yang merupakan sebagian tanah masyarakat Desa Watutau diklaim oleh Bank Tanah yang ditandai dengan pemasangan plang yang bertuliskan “Tanah Negara Dalam Penguasaan Bank Tanah Dilarang Melakukan Kegiatan Pemanfaatan Tanpa Izin Bank Tanah, menemani plang papan berderet patok bertuliskan BT”. Badan Bank Tanah, satu badan khusus yang diberi kewenangan untuk mengelola tanah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2021 dan Peraturan Pemerintah Nomor 124 Tahun 2021, dua kebijakan pemicu konflik dan krisis agraria di era pemerintahan Jokowi yang juga mengusung Reforma Agraria.

Berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan karena kebijakan tentunya harus terus dikonsolidasikan dan disuarakan untuk mendapat dukungan masyarakat luas dalam berbagai aksi-aksi dan kampanye media sosial.

PANJANG UMUR PERJUANGAN PEREMPUAN

Ibu Naya, Perempuan Hebat dari Desa Toaya

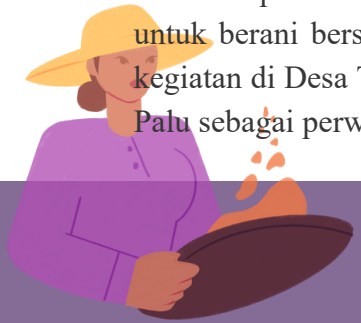
Nama saya Naya seorang perempuan berusia 55 tahun merupakan perempuan akar rumput Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala dan saat ini seorang ibu rumah tangga. Saya merupakan seorang peremuan pemimpin di desa toaya yang bergabung di kelompok diskusi sejak 2019 pasca sunami dan gempa.

Sebelum gempa dan sunami, kondisi ekonomi saya berada dalam keadaan stabil dan cenderung membaik. Hal ini karena saya memiliki sebuah perahu yang menjadi satu-satunya alat untuk melaut dan menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, setelah gempa dan sunami melanda, perahu tersebut mengalami kerusakan parah sehingga saya kehilangan mata pencaharian. Akibat kehilangan alat kerja tersebut, kondisi ekonomi keluarga saya menjadi sulit. Situasi ini juga menyebabkan terjadinya perubahan peran, dari sebelumnya bekerja sebagai penjual ikan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

Di Desa Toaya Dusun III Sambote juga ada aktivitas tambang galian C yang letaknya tidak jauh dari area permukiman masyarakat setempat. Aktivitas galian C yang berlokasi tidak jauh dari area permukiman warga di Desa Toaya memberikan berbagai dampak bagi masyarakat sekitar. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah meningkatnya debu dan kebisingan akibat keluar-masuknya kendaraan pengangkut material dan terganggunya sumber mata air yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini sering mengganggu kenyamanan masyarakat dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti batuk dan sesak napas. Selain itu, aktivitas galian C juga menyebabkan kerusakan pada jalan desa karena sering dilalui kendaraan berat. Di sisi lain, kegiatan ini memang memberikan lapangan kerja bagi sebagian masyarakat, namun manfaat ekonomi tersebut sering kali tidak sebanding dengan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitar. Masalah lain yang dihadapi Perempuan sumber mata air bersih ditutup oleh perusahaan karena sudah menjadi tempat penampungan pasir.

Pada tahun 2024, aktivitas galian C tersebut menelan korban jiwa, di mana seorang anak tenggelam di kubangan bekas galian. Hal ini terjadi karena pelaksanaan galian C tidak mematuhi standar keamanan, termasuk tidak adanya pemasangan rambu-rambu peringatan di sekitar area bekas galian. Hal ini mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Desa Toaya. Awal bergabung di SP Palu mengikuti diskusi bersama dengan perempuan-perempuan desa toaya, pada saat itu, saya masih merasa malu, canggung dan takut untuk bersuara menyuarakan pendapat saya dan membuat saya lebih banyak diam dan hanya mendengarkan teman berdiskusi.

Seiring berjalannya waktu dan teman-teman SP Palu rutin mengadakan diskusi kampung di Desa Toaya melalui diskusi-diskusi tersebut saya mulai mengenal pengalaman perempuan lain yang memiliki persoalan yang sama. Perlahan-lahan rasa takut dan malu mulai berkurang, saya belajar untuk berani bersuara, bercerita tentang apa yang saya alami. Saya juga terlibat aktif mengikuti kegiatan di Desa Toaya maupun di undang oleh teman-temn SP Palu untuk menghadiri kegiatan di Palu sebagai perwakilan perempuan pemimpin desa Toaya.



SP Palu juga beberapa kali mengadakan berbagai macam kegiatan diantaranya ada Pelatihan kerajinan untuk penguatan ekonomi Perempuan berupa pembuatan kerajinan tangan dari bahan baku kelapa, diskusi rutin, pelatihan kepemimpinan, training pengorganisasian, dan tahap advokasi ranah desa terkait tambang galian C yang berdampak besar terhadap perempuan-perempuan di sekitar tambang. Berawal dari mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut membuat saya lebih percaya diri untuk tampil bersuara di depan banyak orang. Saya sangat berterima kasih dengan hadirnya SP Palu dalam melakukan kerja-kerja pengorganisasian di Desa toaya membawa banyak perubahan untuk perempuan-perempuan disini termaksud saya yang sangat merasakan secara langsung dampak positif tersebut. Perubahan ini sangat penting bagi saya terutama dalam hal peningkatan kapasitas, keberanian bersuara serta pemahaman mengenai hak-hak perempuan. Perempuan di desa toaya termaksud saya sendiri semakin mampu mengenali persoalan yang dihadapi dan mampu mengambil peran lebih aktif dalam ruang-ruang pengambilan keputusan di tingkat desa. Perubahan ini tidak hanya di ranah publik, tetapi juga memberikan pengaruh besar dalam lingkungan keluarga.

Harapan saya untuk kelompok diskusi di Desa Toaya adalah agar kelompok ini dapat terus berkembang dan tetap solid menjadi ruang belajar yang aman, terbuka, dan berkelanjutan bagi seluruh perempuan di Desa Toaya. Saya berharap kelompok diskusi mampu memperkuat solidaritas antar perempuan, meningkatkan kapasitas dalam memahami isu-isu yang mereka hadapi, serta menjadi tempat untuk saling berbagi pengalaman dan solusi. Selain itu, saya berharap kegiatan diskusi dapat semakin berkembang sehingga mampu mendorong perempuan untuk lebih berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun kelompok. Dengan keberlanjutan kelompok ini, saya percaya perempuan-perempuan di Desa Toaya dapat semakin mandiri, berdaya, dan mampu memperjuangkan hak-haknya secara kolektif.

Harapan saya untuk SP Palu dalam melakukan kerja-kerja pengorganisasian di Desa Toaya adalah agar pendampingan yang telah berjalan dapat terus diperkuat dan berlanjut. Saya berharap SP Palu tetap menjadi organisasi yang mampu memfasilitasi proses penguatan kapasitas perempuan, menyediakan ruang diskusi yang aman untuk anggota diskusi, serta mendorong terbentuknya kepemimpinan perempuan di tingkat kelompok. Selain itu, saya berharap SP Palu dapat memperluas materi pendampingan, seperti pengembangan ekonomi perempuan, peningkatan pengetahuan terkait hak-hak perempuan. Dengan dukungan SP Palu, saya percaya kerja-kerja pengorganisasian ini akan semakin memberikan dampak positif dan mendorong perempuan-perempuan di Desa Toaya untuk semakin berdaya dan mandiri dalam kelompok.

Tutur Perempuan Desa Lambara, Zainab

Nama saya Zainab, akrabnya dipanggil dengan sebutan Enab. Saya lahir di desa pakuli tahun 1980, anak ke 2 dari 3 bersaudara. Pendidikan terakhir Saya SMA, saya menikah di usia 20 tahun, setelah itu saya pindah ke Desa Lambara kampung halaman suami, dari pernikahan ini kami dikaruniai 4 orang anak, 1 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Saya sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani. Saya dengan suami berkebun jagung di lahan milik mertua, selain itu kami juga menjadi buruh tani.

Beberapa tahun setelah mengolah lahan mertua, mertua saya memutuskan untuk menggarap sendiri lahan perkebunannya. Sehingga sejak itu kami beralih usaha membeli kelapa biji untuk dijadikan kopra. Alhamdulillah dari hasil usaha tersebut, kami bisa membeli sedikit demi sedikit bahan bangunan untuk membangun rumah di kampung, karena kami masih tinggal di pondok-pondok (rumah kayu kecil) kebun. Ditambah lagi saat itu kami sudah memiliki 2 orang anak.

Tahun 2014 kami sudah tinggal di rumah baru dan juga telah dikaruniai anak ketiga, sehingga kami harus lebih ekstra lagi bekerja sebagai buruh tani ditambah suami bekerja sebagai buruh bangunan. Pencaharian kami saat itu hanyalah sebagai buruh tani dan buruh bangunan, usaha jual beli kelapa tidak berlanjut lagi karena sudah tinggal menetap di kampung dan sudah banyak pembeli kelapa. Saat di kampung, alhamdulillah saya ditunjuk menjadi kader posyandu di desa. Namun jika ada pertemuan di desa, jarang sekali diundang, walaupun diundang saya hanya datang duduk, diam dan dengar. Keputusan di desa jarang sekali melibatkan perempuan.

Tahun 2016, ada seorang teman bernama Naida yang sering mengikuti kegiatan SP Palu dan peran terlibat dalam kegiatan SP Palu di Jakarta. Naida mengajak saya untuk ikut diskusi-diskusi tentang buruh migran, bagaimana kita sebagai perempuan bisa berbicara meskipun hanya di pertemuan-pertemuan biasa, sehingga saya sangat tertarik. Meskipun saya bukan buruh migran tetapi ada keluarga yaitu kakak saya yang menjadi buruh migran di timur tengah. Dari situlah awalnya saya kenal dengan SP Palu, saya mulai aktif jadi peserta mengikuti diskusi kampung dan diskusi antar kampung, banyak ilmu yg saya dapatkan, misalnya 5 bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Sehingga saya juga bisa mengenali dan menyadari bahwa ternyata banyak ketidakadilan yang saya rasakan, dalam mengurus rumah tangga sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saya sadar bahwa pekerjaan perempuan itu sangatlah banyak, dibandingkan dengan laki-laki.

Saya pernah ikut diskusi di Pakuli dan Langaleso yang dilaksanakan oleh SP Palu, membahas tentang kebijakan pemerintah, situasi buruh migran, kepemimpinan serta hak-hak perempuan. Mengikuti diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh SP Palu membuat saya perlahan-lahan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dan memberikan informasi tentang hak-hak perempuan buruh migran dan informasi lainnya.

Tahun 2018 pasca bencana, saya diikutsertakan SP Palu menjadi peserta kegiatan vokasi, selama 6 bulan. Melalui pelatihan ini, kami dilatih turun lapangan untuk berdiskusi bersama Masyarakat di Sibalaya Utara dan Pakuli yang terdampak bencana, hal itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Ada banyak pengetahuan yang saya dapatkan, sekaligus saya melihat potret kehidupan perempuan di pengungsian, ada banyak perempuan di pengungsian yang rentan tidak terpenuhi hak-haknya, dan banyak mengalami kekerasan seksual. Bukan hanya berdiskusi, bersama teman SP Palu kami memberi bantuan berupa pembalut, kebutuhan bayi, kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yg bisa membuat hati mereka senang dengan kedatangan kami.

Hal yang sangat membuat saya bangga pada diri adalah setelah bergabung di SP Palu, sangat banyak sekali hal-hal baru yang saya dapatkan melalui pengetahuan, pengalaman yang bersama SP Palu yaitu pertama kali saya bisa mendampingi perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), saya juga terlibat dalam mengadvokasi kasusu Perempuan Buruh Migran (PBM) yang bermasalah di luar negeri. Dari hal-hal inilah saya belajar bukan hanya membantu menyelesaikan permasalahan orang lain tetapi juga untuk diri saya sendiri yang selalu berjuang untuk hak-hak saya dan hak-hak perempuan lain yang terlanggar.

Terimakasih teman-teman SP Palu, yang membuka cara pandang saya bahwa sangat penting untuk saling menguatkan. Untuk melawan sistem patriarki yang selalu mendiskriminasikan perempuan - perempuan di desa. Harapan saya semoga saya, perempuan-perempuan lain bersama dengan SP Palu selalu bersama-sama saling menguatkan dan memperjuangkan hak-hak dan ketidak adilan yang sering terjadi kepada kami perempuan. Saya akan selalu menyebarluaskan ilmu, pengalaman serta pengetahuan yang saya peroleh dari SP Palu kepada perempuan-perempuan disini. Dari 2014 sampai sekarang tahun 2025, saya masih aktif bersama kawan-kawan SP Palu dan aktif di desa sebagai kader posyandu,kader pkk,dan di percayakan sebagai PPKBDbkkbn di kecamatan sebagai kader penyuluhan lapangan,pencatatan dan pelaporan melalui aplikasi,terkait KB,data stunting,data remaja dan data ibu hamil.

Dikegiatan lainnya, saya juga ikut kegiatan program bertani alami yg di laksanakan oleh organisasi bina desa ,saya salah satu nya yang di tunjuk oleh teman sp palu untuk mengikuti kegiatan tersebut dan itu sangat bermanfaat untuk masyarakat umumnya dan khususnya kelompok petani perempuan, di mana di kegiatan ini bertujuan untuk bertani secara alami dengan menggunakan pupuk alami, dan harapannya dengan adanya kelompok petani perempuan ini juga kami sebagai petani perempuan mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan kelompok petani laki-laki .samapai sekarang ini ,kami masih di tahap advokasi yaitu ada 8 point yg ingin kami sampaikan kepada pemangku kebijakan terkait petani alami salah satunya adalah adanya pengakuan kelompok petani perempuan.

Terima kasih saya ucapakan ke pada serikat SP Palu dan teman-teman SP Palu yang selalu memberikan kesempatan kepada saya untuk selalubisa berapresiasi,berbicara di depan orang banyak sangat lah sulit buat saya dan alhamdulilah sampai sekarang saya sudah dapat menyuarakan pendapat,saran dan masih tahap belajar ,memiliki teman -teman di berbagai wilayah saya tidak pernah terbayangkan ,di ikut kan diberbagai kegitan-kegiatan diskusi dan kegiatan di luar daerah itu adalah hal yg sangat merupakan satu kebanggan buat saya, terimakasih telah memebrikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan ilmu .

Tutur Mantan Perempuan Buruh Migran Herlin

Nama saya Herlin, lahir di Desa Lambara pada tanggal 12 Juli 1983, anak ke-2 dari 2 bersaudara, saya tamatan SMP dan saat ini sedang mengikuti Paket C. Awal saya menikah umur 19 tahun dengan laki-laki yang berasal Dari Palu. Namun, selama 2 tahun menikah belum dikaruniai keturunan, kami bercerai pada tahun 2002 dan saya menjanda selama setahun. Saya menikah lagi dengan seorang laki-laki yang berasal dari Palolo Bulili, pada tahun 2004 kami bercerai dan saya menjanda selama 12 tahun lamanya. Kemudian pada tahun 2023 kemarin, saya menikah lagi dan belum mempunyai keturunan.

Awalnya, saya adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya menunggu pendapatan dari suami. Saya memutuskan untuk berangkat ke luar negeri menjadi PBM dikarenakan konflik yang terjadi dengan keluarga suami dimana mereka seringkali ikut campur dengan urusan rumah tangga saya dan suami. Ditambah dengan perekonomian keluarga yang sedang turun, dan dihimpit dengan kebutuhan sehari-hari mulai dari susu anak, kredit motor, apalagi pada saat itu suami saya sudah tidak bekerja, yang diperparah dengan aset berupa rumah dan isinya dijual oleh suami dan mertua.

Sebelum berangkat ke luar negeri, saya sempat tinggal dan bekerja di Palu, mulai dari bekerja di Toko Mebel, Toko Kecantikan (Makarizo) dimana saya diberikan kepercayaan untuk menghandle keluar masuknya barang. akan tetapi selama saya bekerja di Toko Kecantikan tersebut, seringkali suami saya cemburu akhirnya saya memutuskan untuk resign. Kemudian pada tahun 2006 saya berangkat ke Timur Tengah tepatnya di Kota Abha. Saya bekerja disana selama 2 tahun dan alhamdulillah hak-hak selama bekerja terpenuhi karena saya berangkat secara prosedural. Dua tahun setelah bekerja di Timur Tengah saya memutuskan untuk pulang. Kemudian pada tahun 2008 saya berangkat lagi ke Timur Tengah dan pulang ke Indonesia pada tahun 2010. Sama seperti keberangkatan yang pertama, pada pemberangkatan yang kedua ini juga berangkat secara prosedural dan hak-hak selama bekerja terpenuhi.

Pada Tahun 2014 saya berangkat kembali ke salah satu negara di Timur Tengah yaitu Oman, tepat pada saat anak saya berusia 11 bulan. Berbeda dengan keberangkatan pertama dan kedua, pada keberangkatan yang ketiga ini saya berangkat secara unprosedural sehingga pada saat saya berada di Oman saya mengalami beberapa pelanggaran hak-hak, kekerasan dan penyekapan oleh agensi sehingga saya memutuskan untuk pulang pada tahun 2016.

Setelah kembali ke kampung halaman, lagi-lagi semua uang hasil kerja keras saya dihabiskan oleh suami, motor juga ikut dijual. Akhirnya saya memutuskan untuk berpisah. Saya sempat bekerja di perusahaan Nugget dengan upah dari yang awalnya Rp.35.000,-/hari, naik menjadi Rp.120.000,-/hari. Nahasnya pada 28 September 2018 terjadi gempa yang disusul tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Palu dan sekitarnya menyebabkan saya kehilangan pekerjaan dan memaksa saya dan keluarga untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Selama berada di tempat pengungsian saya dan anak saya kelaparan sementara yang yang saya punya hanya tersisa Rp.70.000,- saja, banyak bantuan tetapi kami tidak bisa mengaksesnya.

Akhirnya dengan bermodalkan Rp.70.000,- dengan keterampilan yang saya miliki, saya berinisiatif untuk membuat kue panada sebanyak 2 kg tepung, kemudian menjualnya. Dikarenakan semangat dan kemampuan saya dalam berbicara saya diberikan kepercayaan oleh Pak Kades menjadi Kader Posyandu di desa dimana saya selalu berupaya untuk bekerja dengan baik dan menyelesaikan pekerjaan lebih awal. Suatu waktu pada pertemuan pembentukan kelompok Rumah Desa Sehat, saya ditunjuk oleh Ibu Maspa sebagai salah satu pendamping bersama 5 orang lainnya (salah satunya ibu Zaenab), saya ditunjuk sebagai bendahara Rumah Desa Sehat di Kecamatan Tanambulava.

Saya juga terpilih sebagai koordinator KPM Kader Pemberdayaan Masyarakat di desa Lambara, dalam pertemuan pembentukan KPM yang dihadiri oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten. Di proses itulah saya bertemu ibu Zaenab. Ibu Zaenab merupakan salah satu perempuan desa Lambara yang sering mengorganisir mantan PBM untuk melakukan diskusi-diskusi pemahaman mengenai hak-hak buruh migran sebelum, selama dan proses kepulangan. Melalui ibu Zaenab, saya mulai mengikuti pertemuan yang difasilitasi oleh SP Palu mengenai situasi PBM yang ada di Desa Lambara. Dari beberapa kali pertemuan-pertemuan kemudian beberapa perempuan menginisiasi untuk dibentuknya PBM dengan nama Mombine Belatapura Lambara atau di singkat MOMBELA, diproses ini saya terpilih sebagai sekretaris kelompok. Selain berdiskusi terkait PBM dan hak-hak yang harus diperjuangkan oleh PBM, kami juga mendiskusikan terkait kemandirian ekonomi perempuan di kelompok sehingga wadah kelompok ini menjadi ruang aman dan nyaman bagi kami selain untuk membicarakan hak PBM juga mendiskusikan terkait situasi yang ada di desa untuk diperjuangkan. Nah, diproses inilah kemudian mental dan keberanian saya dibangun, saya membiasakan diri untuk memberikan ide-ide dalam proses diskusi di kelompok MOMBELA dan menyampaikan hasil keputusan rapat-rapat di desa kepada kelompok perempuan. Dari seringnya diskusi di kelompok akhirnya menumbuhkan keberanian saya untuk menyampaikan beberapa kepentingan dan kebutuhan perempuan di rapat-rapat pengambilan keputusan di desa, salah satunya terkait strategi penurunan stunting.

Karena seringnya menyampaikan beberapa pandangan, akhirnya saya diberikan kesempatan untuk ikut pertemuan RKPDs desa dan dari upaya advokasi anggaran yang saya lakukan berhasil diberikan anggaran sebesar 25 juta sampai 70 juta setahun. Tidak hanya itu, saya juga diberikan sertifikat dari Provinsi untuk memberikan pelatihan langsung kepada setiap kader-kader Posyandu di Kecamatan Tanambulava.

Saya berterimakasih kepada SP Palu karena melalui kegiatan yang difasilitasi oleh SP Palu saya banyak mendapatkan penguatan mental dan pengetahuan yang sebelumnya tidak saya dapatkan. Selain itu, kami kelompok pembela Sigi juga menyusun proposal anggaran kelompok pemberdayaan ekonomi yang akan diajukan ke pemerintah desa dan juga dinas terkait. Proposal ini meminta kepada pemerintah untuk difasilitasi kebutuhan peralatan dan kami mendapatkan bantuan tersebut untuk mendukung produksi tepung pisang kelompok kami. Selain membuat tepung pisang, kami melakukan pendampingan kasus kepada PBM yang mengalami pelanggaran hak-hak dan kekerasan seperti gaji tidak dibayar, ditelantarkan, dilarang libur, cuti haid, dilarang berkomunikasi dengan keluarga, diperas oleh agensi dan sponsor. Dari proses kasus tersebut, kami dapat memenuhi hak-haknya dan memulangkannya sampai ke kampung halamannya. Inilah pengalaman saya sebelum dan sesudah bertemu Organisasi SP Palu.

PEREMPUAN HEBAT, PEREMPUAN BANGKIT



Hilangnya “Rumah” Perempuan Bajo di Dusun Kurisa

Sore di Dusun Kurisa selalu tiba dengan warna jingga yang lembut di atas laut. Saya duduk di pelataran rumah Mama Ken, perempuan Bajo yang sudah saya kenal sejak mulainya penelitian yang kami lakukan tahun lalu hingga tahun ini bersama teman-teman dari Solidaritas Perempuan Palu. Pelataran itu terbuat dari papan-papan yang disusun rapi di atas laut yang kini tak lagi sebening dulu. Kami menikmati senja sambil mendengarkan kisah Mama Ken, perempuan nelayan yang hidupnya perlahan berubah sejak laut di bawah rumahnya menjadi tempat pembuangan limbah dari aktivitas industri Nikel.

Mama Ken adalah perempuan Bajo yang hidupnya menyatu dengan laut. “Kami ini orang laut, tanah kami di atas air,” ucapnya lirih. Kalimat itu bukan metafora, bagi masyarakat Bajo, laut bukan sekadar tempat mencari ikan, tapi rumah, ruang hidup, dan bagian dari identitas dirinya.

Suku Bajo Dari Pulau ke Pesisir: Jejak Suku Laut yang Terusir

Suku Bajo di Dusun Kurisa bermukim di Desa Fatufia sejak sekitar tahun 1993. Sebelumnya mereka tinggal di Pulau Langala, berpindah dari Banggai yang merupakan tempat leluhur mereka yang telah menetap sejak sekitar abad ke-16. Dalam banyak tulisan dan cerita lisan, orang Bajo dikenal sebagai manusia perahu adalah penguasa laut yang berpindah mengikuti arus, menjaga keseimbangan dengan alam, dan hidup dari apa yang laut berikan. Suku Bajo yang akhirnya harus berpindah dari pulau Langala ke Dusun Kurisa di tahun sekitar 1993 karena adanya penyampaian dari pemerintah desa untuk segera berpindah sebab pulau tersebut akan dijadikan tempat Pariwisata.

Suku Bajo terkenal dengan falsafah hidupnya yang berbunyi: “**Papu Manak Ita Lino Bake Isi-isinya, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mengelolanya.**” (Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, tugas manusia adalah memikirkan bagaimana cara memperolehnya dan menjaganya.) Inilah yang membentuk hubungan spiritual antara perempuan Bajo dengan laut yang merupakan sebuah ruang yang tidak hanya menghidupi, tetapi juga membesarkan mereka dengan nilai kesederhanaan, kerja keras, dan rasa hormat pada alam. Namun falsafah itu kini terasa getir ketika laut yang mereka jaga berubah menjadi perpanjangan tangan industri.



Ketika Laut Menjadi Tempat Pembuangan Limbah

Pagi di hari kedua saya di Dusun Kurisa, Mama Ken duduk bersama beberapa perempuan Bajo. Mereka bercerita tentang masa lalu tentang laut yang dulu jernih, dimana mereka dapat melihat ikan-ikan dengan jelas dari permukaan air, mereka bercerita tentang tempat-tempat favorit mereka menangkap ikan dan mengumpulkan kerang meti di bawah kolong rumah. Kini, laut disana buram, panas, dan berbau. Sejak masifnya aktivitas industri nikel raksasa yaitu PT IMIP, beroperasi di kawasan itu, laut berubah menjadi tempat pembuangan limbah PLTU.

"Ikan sudah menjauh, meti sudah hilang. Dulu, semua bisa kami dapat dari laut. Sekarang, air untuk memasak harus kami beli" ujar Mama Ken datar, tapi matanya menyiratkan kecewa yang dalam.

Dulu, Mama Ken bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan melaut dan mencari kerang. Kini, ia bekerja sebagai pengumpul botol plastik dan buruh pembersih ikan untuk suplai perusahaan. Ia berangkat dini hari dan baru pulang sore hari, kadang dengan upah tak seberapa. "Kami ini dulu bisa hidup dari laut tanpa uang, sayur bisa diambil dengan gratis. Sekarang semua butuh uang, semua serba dibeli," katanya pelan.

Ketika Kerentanan Ganda dan Beban Ganda Menyelimuti Perempuan di Tengah Polusi Udara

Perempuan Bajo di Dusun Kurisa, Desa Fatufia, hidup di antara beban yang begitu berlapis, tanggung jawab domestic, laut yang tercemar dan udara yang kian tercemar. Setiap hari mereka memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah-rumah kayu yang cukup terbuka dan bercela yang menjadi ruang yang memungkinkan debu dan gas beracun mudah masuk tanpa penghalang. Perempuan Bajo yang dulunya cukup mencuci piring seperti pada umumnya yaitu mencuci piring setelah makan, namun setelah udara telah tercemar membuat mereka harus juga mencuci piring sebelum makan karena banyaknya partikel debu yang menempel pada pring dan peralatan makan serta peralatan masak. Belum lagi air yang mereka gunakan sering terkontaminasi dengan partikel hitam yang mengapung di atas air penampungan.

Ketika udara di sekitar mereka dipenuhi partikel halus PM_{10}, $PM_{2.5}$, dan gas SO_2, hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh TuK Indonesia bersama Celebes Bergerak (2024) bahwa risiko kesehatan melebihi ambang aman. Maka dampaknya tidak hanya berhenti di paru-paru. Paparan jangka panjang membuat perempuan Bajo lebih rentan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di dalam dan sekitar rumah yang langsung terpapar debu dari aktivitas tambang dan pembakaran batu bara.

Dalam situasi beban ganda tersebut, perempuan bajo tetap menjadi penjaga kesehatan keluarga, merawat anak-anak dan orang tua. Ketika tubuh mereka melemah karena sesak napas atau batuk yang tak kunjung reda, beban rumah tangga pun ikut bertambah berat. Bagi perempuan yang sedang hamil atau menyusui, risiko ini lebih berlipat lagi, polutan dapat memengaruhi kesehatan janin dan bayi, meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah atau gangguan tumbuh kembang.

Laut yang Tertutup, Ruang yang Menyempit

Perempuan Bajo di Kurisa menghadapi marginalisasi yang berlapis. Berdasarkan cerita perempuan, mereka dianggap pendatang, pendidikan rendah yang seringkali tidak dilibatkan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan bahkan mengenai program bantuan di wilayahnya. Sebagai perempuan mereka memikul beban ekonomi keluarga, sebagai suku laut mereka kehilangan sumber hidup dan sebagai masyarakat pesisir mereka terminggirkan oleh kekuasaan industri nikel yang mempersempit ruang gerak mereka bukan hanya di pesisir tapi juga di laut.

Kini mereka dilarang memasuki perairan tanjung yang dulu merupakan tempat favorit mereka untuk menangkap ikan, tempat itu hanya berjarak sekitar 300 meter dari pemukiman suku bajo, kini telah menjadi kawasan industri, pelabuhan bongkar muat nikel dan batubara. Security perusahaan sering mengusir mereka, bahkan ketika hanya mencoba mendekat untuk memancing.

"Dulu laut itu milik kami, sekarang dijaga seperti tanah orang" keluh seorang nelayan tua dari dusun sebelah

Kapal tongkang milik industri nikel lalu-lalang membawa bijih nikel, bukan hanya mempersempit ruang bagi mereka untuk bernelayan, tapi juga menciptakan gelombang yang merusak jaring dan keramba ikan. Limbah cair panas PLTU mengalir ke laut, menaikkan suhu air dan membunuh ikan budidaya. Bau kimia menyengat udara setiap malam. Saya sendiri merasakannya sekitar pukul tujuh malam, udara menjadi berat, dada sesak, dan mata perih. Mama Ken menutup hidungnya sambil berkata, *"Kalau jam-jam begini, mereka buang limbah. Sesak, mata perih, tapi mau bagaimana lagi, ini rumah kami."* Suami mama Ken beranjak ke dalam rumah sambil batuk yang cukup lama. Hal ini terus berulang setiap hari dan bahkan di saat dini hari saya juga sempat merasakan dada saya terasa berat dan sesak hingga membangunkan saya dari tidur, sambil mencari dari mana asal bau menyengat itu, dan ternyata berasal dari celah rumah mereka yang terbuat dari kayu.

Perempuan Bajo Bertahan di Tengah Kehilangan

Perubahan lingkungan memaksa perempuan Bajo dusun Kurisa untuk terus beradaptasi. Mereka tidak hanya kehilangan laut, tapi juga ruang sosial, bahkan pengakuan dari pemerintah desa. "Kami tidak pernah diajak bicara," kata salah satu peremuan Bajo yang hadir saat itu. Namun, pejabat desa justru menuding sebaliknya: "Mereka yang tidak mau ikut kegiatan."

Sikap tersebut memperlihatkan jurang sosial antara masyarakat lokal dan komunitas Bajo yang sejak lama dianggap berbeda yaitu tidak bertanah, dan "tidak sepenuhnya dianggap." Padahal, perempuan-perempuan Bajo adalah penjaga kehidupan, mereka menanggung ekonomi keluarga, merawat anak, dan memelihara laut dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan nenek moyang mereka, karena mareka menggantungkan hidup pada laut.

Rumah yang Tak Lagi Rumah

Di luar, laut yang dulu menjadi rumah kini menjadi pembuangan limbah industri. Saya menatap ke arah tanjung tempat lampu-lampu hotel pekerja asing bersinar terang yang kontras dengan gelap dan pengapnya rumah-rumah kayu Bajo yang kian rapuh.

Mama Ken dan suaminya bercerita tentang keinginan mereka untuk pindah kembali ke Banggai, tempat asal leluhur mereka. “Tapi hati kami di sini,” katanya lirih. Ada getar getir di suaranya antara ingin bertahan dan ingin pergi dari rumah yang bukan lagi miliknya.

Bertahan Sambil Melawan

Perempuan-perempuan Bajo di Dusun Kurisa bukan hanya korban, mereka juga penjaga yang bertahan. Mereka terus mencari cara hidup baru, menyusun solidaritas, dan menolak dilenyapkan oleh proyek besar yang menyingkirkan mereka dari laut. Mama Ken yang dulunya nelayan pengumpul kerang “Meti” sekarang menjadi pengumpul botol plastic bekas. Dalam setiap botol plastik yang dikumpulkan Mama Ken, menjadi cerita tentang perjuangan menjaga kehidupan dan keluarga di tengah kehilangan.

Laut bagi mereka bukan sekadar ruang ekonomi, ia adalah kehidupan, spiritualitas, dan sejarah yang tak bisa dibeli oleh kekuasaan industri Nikel. Selama perempuan Bajo masih bernafas walaupun ditengah keterbatasan, mereka masih terus berupaya bertahan untuk berlawan menjaga rumah yang telah rusak karna limbah dari aktivitas industri Nikel yang merupakan Proyek Strategis Nasional (PSN) kebanggaan Negara.

Lisma, Perempuan Tangguh dari Sigi

Nama saya Lisma, biasa dipanggil Lis. Saya lahir di Desa Tulo pada 24 Desember 1983. Setelah menikah di usia muda, saya menetap bersama suami di Desa Langaleso, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Kehidupan sederhana sebagai ibu rumah tangga tak lepas dari tantangan ekonomi, hingga pada usia 18 tahun, saya mengambil keputusan besar menjadi Pekerja Buruh Migran (PBM) di Arab Saudi. Keputusan itu menjadi awal perjalanan panjang saya sebagai perempuan yang berjuang untuk keluarga, sekaligus perjalanan menemukan jati diri dan kekuatan.

Perjalanan Panjang Menjadi Seorang Buruh Migran

Tahun 2002, saya berangkat untuk pertama kalinya ke Arab Saudi. Dua tahun kemudian saya kembali ke tanah air, membawa pengalaman dan harapan baru. Namun, karena kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, saya kembali merantau. Kali ini ke Kuwait, Sayangnya, keberangkatan kedua ini tidak berjalan lancar. Saya mengalami berbagai kesulitan di tempat kerja hingga akhirnya harus dipulangkan.

Saya tidak menyerah. Pada tahun 2006, saya kembali bekerja di luar negeri, meski hanya bertahan selama setahun. Setelah istirahat beberapa bulan di rumah, saya kembali mencoba keberuntungan ke Arab Saudi, di wilayah Dammam. Namun, di sana pun kehidupan tidak mudah. Saya menghadapi tekanan, terutama dari keluarga majikan. Setelah bekerja hampir dua tahun, saya akhirnya memilih meninggalkan majikan dan bekerja secara tidak resmi.

Selama tiga tahun, saya hidup sebagai pekerja tanpa dokumen yang sah. Berpindah dari satu majikan ke majikan lain. Ketidakpastian menjadi teman sehari-hari. Rasa takut ditangkap oleh polisi setempat menghantui, rindu keluarga, dan kerinduan akan kebebasan selalu menghantui. Hingga akhirnya, pada tahun 2012, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan program amnesti, yang memberi kesempatan bagi pekerja migran bermasalah untuk pulang tanpa biaya dan tanpa proses hukum.

Melalui kebijakan itu, saya akhirnya bisa pulang ke tanah air dengan selamat. Sejak saat itu, saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak lagi merantau, dan mulai menata kembali hidup bersama keluarga di kampung halaman.

Menemukan Ruang untuk Bangkit Bersama Solidaritas Perempuan Palu

Tahun 2013 menjadi titik balik dalam hidup saya. Saya mulai bergabung dalam kegiatan diskusi bersama ibu-ibu mantan buruh migran di desa. Dari sana, saya menyadari betapa sedikitnya pengetahuan kami tentang hak-hak perempuan dan pekerja migran. Suatu hari, saya diajak oleh Ibu Suhartati untuk bergabung dengan Solidaritas Perempuan (SP) Palu, sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan pekerja migran. Karena pernah mengalami sendiri berbagai persoalan sebagai PBM, saya merasa terpanggil untuk ikut aktif. Saya ingin perempuan lain tidak lagi mengalami penderitaan yang sama seperti saya dulu.

Tak lama setelah bergabung, SP Palu memberikan saya kepercayaan untuk mengikuti pelatihan di Jakarta. Awalnya saya merasa minder, saya perempuan desa yang tidak tahu banyak hal. Namun, dengan bimbingan dan semangat dari teman-teman SP, saya belajar untuk berani. Saya belajar tentang hak-hak perempuan, kepemimpinan, advokasi, serta pentingnya perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Beberapa tahun kemudian, saya kembali dipercaya mengikuti pelatihan di Jakarta. Dari sana, pengetahuan dan rasa percaya diri saya tumbuh pesat. Saya mulai berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat di forum desa, dan bahkan dipercaya menjadi anggota Tim Penganggaran Desa.

Perempuan yang Dulu Takut, Kini Memimpin dan Menginspirasi

Perubahan terbesar dalam hidup saya terjadi setelah bergabung dengan Solidaritas Perempuan Palu. Dulu saya hanya seorang ibu rumah tangga yang pemalu dan tidak tahu harus berbuat apa. Kini saya berani bersuara, dihargai di ruang-ruang publik, dan mampu memimpin kegiatan di desa. Saya belajar bahwa suara perempuan penting dalam menentukan arah pembangunan. Saya juga berupaya membagikan ilmu dan pengalaman kepada perempuan lain, terutama mantan buruh migran di desa saya, agar mereka berani bangkit dan mandiri.

Melalui SP Palu, saya tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga rasa percaya diri, solidaritas, dan keberanian untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Saya menyadari bahwa perubahan tidak datang dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran dan keberanian diri sendiri.

Harapan dan Komitmen ke Depan

Saya sangat berterima kasih kepada Solidaritas Perempuan (SP) Palu yang telah membuka jalan perubahan dalam hidup saya. Melalui SP, saya belajar bahwa perempuan bukan hanya korban keadaan, tetapi juga pelaku perubahan. Harapan saya ke depan, semakin banyak perempuan di desa kami yang bergabung dengan SP Palu. Karena desa kami merupakan salah satu kantong terbesar buruh migran di Sulawesi Tengah, saya ingin lebih banyak perempuan tahu bahwa mereka punya hak, kekuatan, dan kesempatan untuk memimpin.

Saya percaya, ketika perempuan saling menguatkan, maka perubahan yang lebih besar akan terjadi. Kini saya bukan lagi Lisma yang pemalu dan takut bersuara. Saya adalah Lisma yang berani, tangguh, dan siap berjuang bersama perempuan lainnya untuk keadilan dan kesejahteraan perempuan.

Cerita Perubahan Perempuan Adat Lore, Desa Kaduwa'a

Saya, Meike Moiga, adalah seorang perempuan adat yang lahir dan dibesarkan di Desa Kaduwaa, di jantung wilayah adat Lore. Sejak kecil, saya hidup berdampingan dengan alam-bertani di ladang, menanam padi, jagung, umbi-umbian, dan sayuran di tengah kesejukan hutan yang dahulu menjadi sumber kehidupan kami. Hutan bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga bagian dari identitas kami sebagai masyarakat adat.

Namun, semua itu berubah ketika wilayah kami ditetapkan menjadi bagian dari Taman Nasional Lore Lindu. Tanah dan hutan yang selama ini kami kelola secara turun-temurun tiba-tiba diklaim sebagai kawasan konservasi negara. Kami, terutama perempuan, kehilangan akses terhadap sumber kehidupan kami. Kami tidak lagi bebas masuk ke hutan, bahkan untuk sekadar mengambil kayu bakar atau hasil bumi seperti madu dan tumbuhan obat.

Sebagai perempuan, saya hanya bisa diam. Kehidupan kami diatur oleh orang tua dan suami, dan kami tidak pernah diajarkan untuk mempertanyakan keputusan yang dianggap datang "dari atas." Saat hutan kami diambil, sebagian besar perempuan hanya bisa pasrah. Kami tidak tahu bahwa yang kami alami adalah bentuk ketidakadilan gender dan sosial. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa, apalagi dalam pengambilan keputusan tentang tanah dan hutan-hal yang sesungguhnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan kami.

Awal perubahan

Tahun 2010 menjadi titik balik hidup saya. Saat itu, dua perempuan luar biasa yaitu Ka Wiwi dan Ibu Maya Safira dari organisasi Solidaritas Perempuan (SP) Palu datang ke Desa Kaduwaa. Mereka mengumpulkan perempuan-perempuan dari beberapa desa, termasuk Wanga, Siliwanga, dan Watutau untuk berdiskusi dan belajar bersama. Dari situlah saya pertama kali mengenal SP dan mulai memahami arti perjuangan perempuan.

Ketika pertama bergabung, saya sama sekali tidak tahu apa-apa. Saya takut berbicara di depan umum. Tetapi melalui pelatihan-pelatihan yang difasilitasi SP di Palu, saya mulai belajar tentang hak-hak perempuan, keadilan gender, dan pentingnya suara perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam. Sedikit demi sedikit, saya sadar bahwa selama ini kami perempuan adat, telah dikesampingkan padahal kami juga memiliki peran besar dalam menjaga dan mengelola hutan.

Kesadaran itu menumbuhkan keberanian dalam diri saya. Saya mulai memberanikan diri untuk berbicara di depan umum, meskipun awalnya penuh gugup. Saya juga semakin aktif dalam berbagai kegiatan di desa dan jemaat. Pada tahun 2012, saya dipercaya menjadi Sekretaris Kelompok Pelayanan sekaligus pengurus perempuan jemaat Hosana Kaduwaa.

Enam tahun kemudian pada 2018, saya mendapat SK sebagai tenaga guru honor di SDN Kaduwaa. Tanggung jawab saya semakin besar, tetapi semangat saya juga tumbuh. Saya dipercaya menjadi bendahara kelompok pelayanan dan sekretaris perempuan jemaat, sambil terus terlibat dalam kegiatan komunitas perempuan. Melalui semua itu, saya menemukan jati diri saya sebagai perempuan pemimpin yang bukan hanya mengurus rumah, tetapi juga bisa menjadi penggerak bagi masyarakat di desa.

Saya terus mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan SP Palu dan berbagai lembaga lainnya. Dari setiap pelatihan, saya mendapatkan ilmu, pengalaman, dan keyakinan bahwa perubahan bisa dimulai dari diri sendiri. Dari seorang perempuan yang dulunya pendiam dan tidak percaya diri, saya kini mampu memimpin ibadah, berbicara dalam rapat jemaat, dan menyuarakan pendapat dalam musyawarah desa.

Buah Perjuangan

Perjalanan panjang itu akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 2023, saya mengikuti tes PPPK dan lulus sebagai operator layanan operasional di RSUD Poso. Bagi saya, ini bukan sekadar pencapaian pribadi, tetapi juga bukti bahwa perempuan adat bisa bangkit dan bersaing secara profesional tanpa meninggalkan akar budaya yang ada.

Saya berterima kasih kepada semua teman-teman di SP Palu terutama Ka Maya, Ka Wiwi, Yuli, Fitri, dan Nona yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Dari mereka, saya belajar bahwa perjuangan perempuan bukan hanya tentang melawan ketidakadilan, tetapi juga tentang membangun keberanian, solidaritas, dan keyakinan bahwa setiap perempuan memiliki potensi untuk berubah.

Refleksi Harapan

Kini saya berdiri bukan hanya sebagai seorang ASN, tetapi juga sebagai perempuan pemimpin di komunitas. Saya ingin semakin banyak perempuan di desa-desa sekitar hutan Lore Lindu yang berani mengambil peran, bersuara, dan memperjuangkan haknya. Perubahan saya adalah bukti bahwa pendidikan, kesadaran, dan solidaritas perempuan dapat mengubah nasib. Dari seorang perempuan yang dulu hanya tahu ladang dan dapur, kini saya menjadi perempuan yang bisa memimpin, menginspirasi, dan berkontribusi untuk masyarakat.

"*Perempuan yang berdaya bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk keluarganya, komunitasnya, dan alam yang telah melahirkannya.*" Semoga semakin banyak perempuan adat Lore yang bangkit, bersuara, dan menjadi pemimpin perubahan-dari biasa menjadi luar biasa.

PENUTUP

Buku ini tidak sekedar menghadirkan rangkaian, tetapi merekam jejak perjalanan panjang perempuan-perempuan akar rumput dalam memahami diri, lingkungan, dan realitas yang mereka hadapi. Dari ruang-ruang sunyi tempat perempaun dahulu hanya menjadi pendengar, kini tumbuh keberanian untuk berbicara, mengambil sikap, dan terlibat aktif dalam menentukan arah kehidupan mereka.

Setiap kisah dalam buku ini memperlihatkan bahwa perubahan lahir dari proses yang tidak mudah. Ia dibentuk oleh pengalaman, oleh rasa kehilangan, oleh ketidakadilan, sekaligus oleh harapan yang terus dijaga. Perempuan-perempuan ini telah melalui berbagai situasi sulit yang bersumber dari struktur sosial, kebijakan, maupun kondisi alam, namun tetap memilih untuk bertahan dan bergerak bersama.

Hal yang paling penting dari seluruh perjalanan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif. Bahwa persoalan yang dihadapi bukanlah beban individu semata, melainkan persoalan bersama yang membutuhkan kekuatan bersama pula. Dari sinilah solidaritas menjadi pondasi, dan dari solidaritas itulah lahir keberanian untuk memperjuangkan hak, menjaga ruang hidup, serta merawat nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun menurun.

Buku ini diharapkan tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi menjadi penggerak kesadaran bagi siapapun yang membacanya. Bahwa dibalik setiap cerita, ada semangat yang terus hidup dan bergerak, mengajak kita semua untuk tidak diam, untuk pedulim dan turut mengambil bagian dalam menciptakan perubahan.